



Available online at [www.journal.unrika.ac.id](http://www.journal.unrika.ac.id)

## Jurnal KOPASTA

*Jurnal KOPASTA*, 2 (2), (2015) 111 - 115



### Penyebab *Verbal Bullying* di Kalangan Siswa SMP IT Ulil Albab Batam

**Hairani Irma Suryani Nasution\*, Wilda Fasim Hasibuan\***

*Division of Counseling and Guidance, University of Riau Kepulauan, Batam*

#### Abstrak

*Bullying* adalah hal yang terjadi sehari-hari. Namun ada banyak efek dan dampak yang akan diperoleh di masa yang akan datang. Perilaku *bullying* juga dianggap kegagalan dalam pendidikan. Yang membedakan penelitian ini adalah design penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam menelusuri penyebab dari verbal *bullying* yang terjadi di salah satu sekolah Islam di kota Batam. Hasil penelitian diperoleh bahwa penyebab dilakukannya verbal *bullying* adalah karena factor keluarga (kurang perhatian, efek dari perceraian orang tua), teman sebaya (apapun yang dilakukan teman sebayanya dianggap benar karena teman membuatnya senang dan terhibur dan yang terakhir adalah media sosial (pengaruh media sosial sangat luar biasa, responden dengan leluasa menggunakan media sosial dan menggunakannya untuk melakukan *verbal bullying*).

#### Pendahuluan

Pendidikan dalam pandangan Islam adalah segala upaya yang dilakukan untuk mempersiapkan manusia agar memiliki kesadaran, kemampuan dan tanggung jawab untuk menjalankan amanah ke-*khilafah*-an di muka bumi. Hakikat pendidikan dalam pandangan Islam bertujuan mengembangkan seluruh potensi baik (fitrah) anak manusia agar mampu memakmurkan kehidupan dalam tatanan hidup bersama dengan aman, damai dan sejahtera. (Alaydroes, 2014:1).

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri rasional manusia yang normal dan perasaan indera. Oleh karena itu hendaknya pendidikan mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik secara menyeluruh, yakni aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun kolektif, dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Pendidikan yang benar dan efektif akan melahirkan generasi-generasi yang kreatif dan mampu berperan aktif dalam memproduksi kemaslahatan yang menumbuhkan kemanfaatan bagi hidup dan kehidupan (Alaydroes, 2014:2).

Tujuan pendidikan Islam bertumpu pada dua pilar, yakni pilar Ilahiyah (pilar pendekatan diri kepada Allah) yang mengantarkan manusia menuju pengenalan dan kemudian pendekatan diri kepada Allah. Pilar yang kedua adalah pengembangan kemampuan sesuai dengan bakat dan kecenderungannya. Sekolah adalah tempat belajar dan semestinya sekolah juga menyiapkan peserta didik untuk dapat melanjutkan proses belajarnya sampai keluar batas sekolah, yakni di dunia nyata kehidupan. Sekolah Islam Terpadu (SIT) pada hakikatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berdasarkan Al Qur'an dan sunnah. Sekolah Islam Terpadu memadukan pendidikan *aqliyah*, *ruhiyah* dan *jasadiyah*. Artinya Sekolah Islam Terpadu berupaya mendidik peserta didik menjadi anak yang berkembang kemampuan akal dan intelektualnya, meningkat kualitas ketaqwaan dan keimanannya terhadap Allah, terbina akhlaq mulia, memiliki kesehatan, kebugaran, dan keterampilan dalam kehidupannya sehari-hari. (Alaydroes, 2014: 4).

\* Hairani Irma Suryani Nasution

\* Wilda Fasim Hasibuan Telp. 081390001757 E-mail address: [wildahasibuan@hotmail.com](mailto:wildahasibuan@hotmail.com)

Misi pendidikan Sekolah Islam Terpadu, salah satunya adalah membina karakter/*muwashofat*, yang dicirikan pada sepuluh karakter utama yang satu diantaranya adalah *matinul khuluq* (menampilkan karakter akhlak mulia) yang terwujud dalam sikap dan perilaku yang santun, tertib, disiplin, sabar, gigih dan pemberani. (Alaydroes, 2014: 8).

*Bullying* berasal dari bahasa Inggris (*bully*) yang diilhami oleh kata *Bully* yang bermakna “banteng yang menanduk”. Kata-kata ini sangat akrab terdengar di telinga namun sangat sulit mencari padanan katanya dalam bahasa Indonesia. Namun nyaris semua orang memiliki pemahaman yang sama tentang arti kata tersebut yang mungkin bisa disandarkan pada makna menggertak atau mengganggu orang yang lebih lemah (*inferior*). *Bullying* adalah sebuah perilaku agresif yang ditunjukkan melalui sikap tidak sopan, berbentuk kekerasan bahkan terkadang menampilkan paksaan yang dilakukan oleh sejumlah orang atau terkadang oleh seseorang untuk menunjukkan sikap superior terhadap yang lain yang dilakukan secara terus-menerus (Echols dan Hassan, 2012:87). Makna kata *bullying* juga dapat disandarkan pada sikap intimidasi, penindasan, atau sesuatu yang berupa tindak kekerasan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain demi mendapatkan penghormatan atau rasa “diakui” sebagai bagian yang lebih *superior* dari orang yang ditindas dan dianggap *inferior*. (Basyirudin, 2010:14)

Perilaku *bullying* dapat terjadi dalam berbagai bentuk semisal kekerasan fisik (menabrak saat berjalan di keramaian, pemukulan), atau pemaksaan, dapat juga terjadi dalam bentuk pelecehan verbal (sindiran, makian, penghinaan, cacian) yang diarahkan berulang kali terhadap korban tertentu, mungkin atas dasar gender, seksualitas, kemampuan, agama, atau ras.

*Bullying* juga marak terjadi di sekolah bahkan nyaris di semua tingkatan sekolah, dimana perilaku ini merupakan bentuk “cacat” dari pembentukan sikap dan karakter yang diharapkan dari di selenggarakannya pendidikan di Sekolah. Bentuk-bentuk perilaku *bullying* dapat terjadi dalam bentuk kekerasan fisik (menabrak saat berjalan di keramaian, pemukulan), atau pemaksaan, dapat juga terjadi dalam bentuk pelecehan verbal (sindiran, makian, penghinaan, cacian) yang diarahkan berulang kali terhadap korban tertentu, mungkin atas dasar gender, seksualitas, kemampuan, agama, atau ras. Black dan Jackson dalam Margaretha (2010: 57). Hal ini menarik bagi untuk mengkaji lebih dalam apa yang menjadi penyebab verbal bullying dikalangan siswa SMP IT Ulil Albab Batam.

## Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Tylor (dalam Moleong 2007: 115), mendefinisikan “metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang (subjek) dan perilaku yang dapat diamati.” Pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu tersebut secara *holistic* (utuh). Penelitian ini dilakukan di SMP IT Ulil Albab Batam Tahun Pelajaran 2014/2015. Waktu penelitian akan diselenggarakan pada bulan april sampai dengan mei 2015.

Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data yaitu dengan menggunakan metode dokumentasi, metode observasi dan metode wawancara. Sedangkan kredibilitas data bertujuan untuk menilai kebenaran dari temuan penelitian kualitatif. Kredibilitas ditunjukkan ketika partisipan mengungkapkan bahwa transkrip penelitian memang benar-benar sebagai pengalaman dirinya sendiri. Kredibilitas menunjukkan kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif, hal ini dapat dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, Peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi dan menggunakan bahan referensi.

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan suatu urutan dasar. analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin (dalam Satori, 2011: 115), yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), dan penyajian data (*data display*).

## Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam ini adalah berbentuk diskriptif kualitatif, yakni penelitian dengan cara memaparkan dalam bentuk kualitatif terhadap obyek yang didasarkan pada kenyataan dan fakta-fakta yang tampak pada obyek tersebut. Sehingga untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan digunakan bentuk analisis diskriptif kualitatif yaitu menganalisis data dengan berpijak pada fenomena-fenomena yang kemudian dikaitkan dengan teori atau pendapat yang telah ada.

Setelah melakukan penelitian lebih lanjut melalui wawancara mendalam penyebab *verbal bullying* di SMP IT Ulil Albab Batam, diketahui bahwa subjek merasa biasa saja saat mendapatkan surat peringatan dan menjalankan sanksi. Hal ini seperti dikatakan oleh subjek ketika ditanya perasaan subjek ketika mendapatkan surat peringatan dan menjalankan sanksi dari pihak sekolah.

*“Saya jalani saja. Biasa aja.. Kalau mendapatkan surat peringatan terus ada sanksinya, tinggal jalani saja. Waktu itu juga saya dapet surat peringatan pertama. Jadi yang kedua jadi biasa aja.”*

Disamping itu, terkadang subjek juga terlepas dari pengawasan, karena tidak semua bentuk *verbal bullying* yang dilakukan subjek terdeteksi oleh guru BK, para guru maupun kesiswaan. Ini merupakan salah satu kendala juga dalam penanganan *bullying* dimana korban terkadang tidak melaporkan masalahnya kepada para guru-guru SMP IT Ulil Albab. Berikut seperti yang disampaikan oleh Waka Kesiswaan,

*“memang susahny terkadang tidak semua korban melapor ke kita. Jadi kadang kita tidak tau masalah diantara mereka. Itu yang menjadi kendala buat kita juga dalam menangani kasus ini. Selama ini kasus bullying yang kita tangani lebih banyak dari laporan para guru yang mengetahui kejadian tersebut lalu kita tangani dan tindak lanjut dengan segera.”*

Selain itu, diketahui adanya pengaruh faktor sosial dari luar diri anak yang juga mendukung munculnya perilaku *verbal bullying* tersebut. Hal ini seperti dijelaskan pada temuan lapangan dibawah ini:

### 1. Keluarga

#### a. Kurang Perhatian

Faktor penyebab yang berasal dari keluarga lebih dikarenakan buruknya jalinan komunikasi antara orang tua dan anak. Hubungan antara orang tua dengan anak jadi kurang harmonis. Hal ini seperti yang terjadi pada subjek. Subjek mengatakan mengenai alasannya melakukan *verbal bullying* karena untuk pelampiasan kekesalannya saja ketika di rumah sudah merasa penat karena kurang perhatian.

#### b. Ayah Bunda Bercerai

Subjek merasa sejak Ayah menikah lagi dengan Ibu yang sekarang, perhatiannya tidak lagi didapati seperti biasanya. Ayah lebih cenderung sayang dengan Ibu lebih dari pada subjek. Karena sebab itu subjek melampiaskannya di luar rumah.

#### c. Merasa tidak di sayang dan merasa disingkirkan

Subjek merasa bahwa orang tuanya sangat tidak mengerti dirinya, subjek kecewa dengan Ayahnya. Subjek ingin agar Ayahnya bisa perhatian lagi dan sayang kepada subjek.

#### d. Tidak Suka Mama Tiri

Berbicara mengenai hubungan subjek dengan orang tuanya, Waka Kesiswaan juga mengatakan hal yang sama dengan subjek. Waka Kesiswaan mengatakan bahwa subjek memang memiliki hubungan yang kurang harmonis dengan orang tuanya. Menurut Waka Kesiswaan, sepertinya subjek kurang perhatian dari orang tuanya, sehingga subjek melampiaskannya di sekolah yang seharusnya subjek dapatkan di rumah.

### 2. Teman Sebaya

Walau subjek memiliki hubungan yang kurang baik dengan orang tua, subjek memiliki hubungan sangat dekat dengan temannya. Subjek mengungkapkan bahwa dirinya tidak memiliki masalah dengan temannya. Bagi subjek, teman adalah segala-galanya. Subjek akan selalu mendukung temannya, karena teman selalu membuat dirinya merasa senang, terhibur, dan melupakan penatnya.

### 3. Media Sosial (*Gadget/Handphone*)

Dari temuan lapangan dan informasi dari waka kesiswaan diketahui bahwa subjek suka menghabiskan waktunya bersama *gadget/handphone*. Subjek mengaku bahwa subjek menghabiskan waktunya bersama *gadget/handphone* dalam kesehariannya, misalnya membuka aplikasi *facebook*. Membuat status di

facebook dengan bahasa yang tidak baik, terkadang juga mencela teman sekolah melalui statusnya, mencela teman sekolah melalui *inbox facebook* dan juga tidak suka dengan kondisi sekolah.

### Saran

Penelitian terbaru para ahli menunjukkan, lebih dari separuh anak-anak yang melakukan *bullying (verbal bullying)*, di *bully* maupun sebagai saksi (orang yang menyaksikan tindakan *bullying (verbal bullying)*), terlibat langsung dengan keadaan *bully* itu sendiri, bisa disebabkan kesengajaan karena ada kesempatan (faktor yang diciptakan), maupun ke tidaksengajaan, yang melibatkan banyak faktor termasuk sosial dan ekonomi, dimana di temukan ternyata tidak ada anak yang “kebal” terhadap perilaku ini, apakah ia anak laki-laki maupun anak perempuan, dari setiap ras, jenis kelamin, golongan sosial dan ekonomi dari terendah, menengah hingga atas. Namun sebagai orang tua, kita memiliki kekuatan untuk mengurangi terjadinya *bullying*. Beberapa tindakan yang dapat orang tua lakukan:

1. Bicaralah dengan anak dan dengarkan ia mengenai kegiatannya sehari-hari. Luangkan beberapa menit setiap hari untuk menanyakan dengan siapa mereka menghabiskan waktu saat di sekolah dan di lingkungan rumah. Apa yang mereka lakukan di jam istirahat, saat makan siang, dalam perjalanan ke dan dari sekolah. Jika anak-anak merasa nyaman dengan orang tua tentang teman-temannya, besar kemungkinan mereka akan menghindarkan dirinya dengan perilaku *bullying* ataupun keterlibatan tentangnya.
2. Penelitian menunjukkan bahwa 67% perilaku *bullying* (termasuk *verbal bullying*) di antara anak-anak terjadi tanpa kehadiran orang dewasa. Sekolah tidak memiliki sumber daya untuk melakukan itu semua, sehingga bantuan dan kerjasama orang tua sangat dibutuhkan untuk membantu dan mendorong anak-anak melakukan kegiatan dan aktifitas bermain secara positif dengan teman sebaya.
3. Jadilah contoh yang baik bagi anak termasuk dalam gaya kepemimpinan. Karena anak-anak belajar banyak tentang hubungan dan kekuasaan dengan meniru orang tua. Bagaimana ketika orang tua marah terhadap pelayan, penjual dagangan, pengemudi lain di jalan atau bahkan bagaimana orang tua meluapkan amarah terhadap anak. Setiap kali orang tua bicara kepada orang lain dengan cara atau kata-kata yang kasar, secara tidak langsung orang tua sedang mengajar anak untuk melakukan *bullying (verbal bullying)*.
4. Pelajari tanda-tanda. Kebanyakan anak tidak memberitahu siapapun (terutama orang dewasa) bahwa mereka telah diintimidasi. Oleh karena itu penting bagi orang tua dan guru untuk belajar mengenali tanda-tanda kemungkinan anak-anak menjadi korban *bully*, semisal sering kehilangan barang-barang pribadi, keluhan sakit perut atau sakit kepala, menghindari kegiatan pemeriksaan di sekolah, pergi ke sekolah sangat awal atau sangat terlambat. Bila orang tua menduga anak mungkin di ganggu bicarakanlah segera dengan gurunya, untuk membantu mengamati anak dalam interaksinya bersama teman-temannya.
5. Bagi anak yang mem-*bully*, buatlah komitmen dengan anak untuk membantunya menemukan cara sehat dalam mengatasi konfliknya dengan orang lain. Mulailah dengan menentukan mengapa anak melakukan intimidasi, mengapa ia melakukannya? Apakah untuk menarik perhatian sosial? Atau temperamen alami yang butuh bantuan orang dewasa untuk mengontrolnya? Ataupun hal tersebut merupakan upaya “membela diri” dari di *bully* oleh yg lain nya?
6. Bekerjasamalah dengan pihak sekolah termasuk guru anak. Bekerjasama untuk mengirim pesan-pesan yang jelas kepada anak bahwa *verbal bullying* tidak akan diterima di rumah atau pun di sekolah, dan harus berhenti. Berikan anak contoh cara berbicara yang tenang, lembut dan penuh kasih. Ajarkan anak untuk melakukan tindakan permintaan maaf dan sikap hormat terhadap orang lain.
7. Membuat aturan dalm keluarga yang jelas dan konsisten untuk perilaku dan menindaklanjuti kepatuhan anak terhadap aturan-aturan. Anak-anak perlu mengetahui dengan jelas perilaku apa yang orang tua harapkan. Pujian dan penghargaan akan mengembangkan sikap positif, dan konsekwensi tetap diberikan pada anak yang melanggar dengan tidak menggunakan hukuman fisik atau sikap bermusuhan.
8. Sikap orang tua di dalam rumah mengajarkan anak bagaimana berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain di luar rumah.

### Daftar Pustaka

- Barbara Coloroso. (2007). *Stop Bullying (memutus rantai kekerasan anak dari prasekolah hingga SMU)*, dalam Farkhan basyirudin. (2010)“Hubungan antara penalaran moral dengan perilaku bullying para santri madrasah aliyah pondok pesantren As Sa’adah Serang Banten”. Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta
- Depdiknas. 2003. Undang-undang RI no 20, Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Farkhan.(2010). “Hubungan antara penalaran moral dengan perilaku bullying para santri madrasah aliyah pondok pesantren As Sa’adah Serang Banten”. Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta
- Hymel S., Nickerson A., Swearer S.(2011). *Bullying at school and online*, e-book
- Iceu, R. (2013). “Perilaku Bullying Siswa Sekolah Menengah Pertama di Lingkungan Sekolah”. Fak. Ilmu Pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia. (Skripsi Tidak Diterbitkan)
- Lipskins. (2010). *Menghentikan perploncoan di Sekolah/Kampus*. Tangerang: Inspirita Publising
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, D. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Pujosuwarno. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Publikasi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan
- Satori.(2011).*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sejiwa. (2008). *Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan sekitar Anak*. Jakarta: PT. Grasindo, dalam Farkhan basyirudin. (2010)
- Sukmadinata. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Simbolon. (2012). “Perilaku Bullying pada Mahasiswa Berasrama”. Fak. Psikologi. Universitas Indonesia Advent.(Skripsi Tidak Diterbitkan)